

PENGARUH FILSAFAT DALAM TAFSIR AL-QUR'AN KONTEMPORER

Kusnadi¹, Hawirah²

¹Universitas Islam Ahmad Dahlan, Sinjai
E-mail: ¹adhybugiez@gmail.com, ²hawirahiaim@gmail.com

Abstract

The development of contemporary Qur'anic interpretation cannot be separated from the role of philosophy as one of the intellectual approaches in understanding the sacred text. Philosophy, with its rational and systematic tools, offers a new perspective in understanding the complex and contextual meanings of the Qur'an. This article aims to examine the extent of the influence of philosophy in the methods and results of contemporary Qur'anic interpretation. This study uses a qualitative approach with a literature study method on the works of contemporary exegetes such as Muhammad Abduh, Fazlur Rahman, and Nasr Hamid Abu Zayd. The research findings show that philosophical thought provides a strong methodological foundation for interpretation, especially in the hermeneutic approach, rational ethics, and epistemology of revelation. Philosophical-based interpretation of the Qur'an tends to be reflective, rational, and progressive, so that it is able to answer the intellectual and social challenges of modern society. Thus, the integration between interpretation and philosophy not only broadens the horizon of understanding the Qur'an, but also strengthens the relevance of the Qur'an in contemporary life.

Keywords: *Interpretation of the Qur'an, Philosophy, Hermeneutics, Rationality, Contemporary*

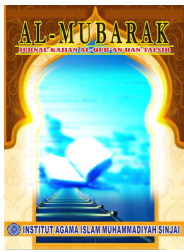
Abstrak

Perkembangan tafsir Al-Qur'an kontemporer tidak dapat dilepaskan dari peran filsafat sebagai salah satu pendekatan intelektual dalam memahami teks suci. Filsafat, dengan perangkat rasional dan sistematiknya, menawarkan perspektif baru dalam memahami makna-makna Al-Qur'an yang kompleks dan kontekstual. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana pengaruh filsafat dalam metode dan hasil penafsiran Al-Qur'an kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka terhadap karya-karya mufassir kontemporer seperti Muhammad Abduh, Fazlur Rahman, dan Nasr Hamid Abu Zayd. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemikiran filsafat memberikan landasan metodologis yang kuat bagi penafsiran, khususnya dalam pendekatan hermeneutika, etika rasional, dan epistemologi wahyu. Penafsiran Al-Qur'an yang berbasis filosofis cenderung bersifat reflektif, rasional, dan progresif, sehingga mampu menjawab tantangan intelektual dan sosial masyarakat modern. Dengan demikian, integrasi antara tafsir dan filsafat tidak hanya memperluas horizon pemahaman terhadap Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat relevansi Al-Qur'an dalam kehidupan kontemporer.

Kata Kunci: *Tafsir Al-Qur'an, Filsafat, Hermeneutika, Rasionalitas, Kontemporer*

1. Pendahuluan

Penafsiran Al-Qur'an merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Dalam konteks kontemporer, pendekatan filsafat memainkan peran signifikan dalam membentuk cara pandang mufassir



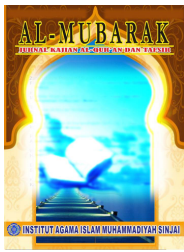
terhadap teks suci. Filsafat, dengan perangkat rasional dan sistematiknya, menawarkan perspektif baru dalam memahami makna-makna Al-Qur'an yang kompleks dan kontekstual. Hal ini menuntut pendekatan tafsir yang tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual, agar pesan-pesan Al-Qur'an tetap relevan dengan realitas kehidupan modern.

Salah satu fenomena yang mencerminkan pengaruh filsafat dalam penafsiran Al-Qur'an adalah munculnya tafsir digital di media sosial. Menurut (Abokhodair et al., 2020), digitalisasi Al-Qur'an memungkinkan siapa saja untuk mengakses dan menafsirkan teks suci melalui platform digital, yang berdampak pada perubahan otoritas dalam penafsiran dan potensi terjadinya penafsiran yang tidak terkontrol. Fenomena ini menunjukkan bahwa konteks sosial dan budaya, termasuk perkembangan teknologi, memengaruhi cara umat Islam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Selain itu, pendekatan kultural dalam tafsir menjadi semakin penting. (Shohoud et al., 2023) menekankan bahwa pendekatan kultural memungkinkan mufassir untuk menghubungkan teks Al-Qur'an dengan realitas sosial dan sistem budaya masyarakat. Hal ini penting karena tidak semua tafsir klasik dapat langsung diterapkan dalam konteks modern tanpa mempertimbangkan perubahan sosial dan budaya yang terjadi.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, tafsir kontemporer berupaya memberikan solusi terhadap permasalahan sosial-budaya. (Basem et al., 2024) dalam studinya menunjukkan bahwa tafsir kontemporer dapat memberikan solusi terhadap permasalahan sosial-budaya pada era globalisasi, dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara kontekstual sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga responsif terhadap dinamika sosial.

Dengan demikian, pengaruh filsafat dalam penafsiran Al-Qur'an kontemporer merupakan aspek yang penting untuk dikaji. Pemahaman terhadap dinamika ini akan membantu dalam mengembangkan tafsir yang lebih relevan dan aplikatif dalam kehidupan modern. Penelitian ini bertujuan

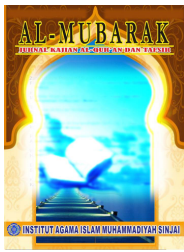


untuk menganalisis bagaimana faktor filsafat memengaruhi penafsiran Al-Qur'an dan implikasinya terhadap pemahaman umat Islam di era kontemporer.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini membahas topik tentang bagaimana filsafat memengaruhi metode penafsiran Al-Qur'an dalam konteks kontemporer serta tokoh-tokoh mufassir kontemporer yang mengintegrasikan pendekatan filsafat dalam tafsir mereka, dan bagaimana bentuk penerapannya.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali data secara mendalam dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan filsafat dan penafsiran Al-Qur'an kontemporer. Fokus penelitian diarahkan pada analisis isi dan pemikiran tokoh-tokoh tafsir modern yang mengintegrasikan pendekatan filsafat dalam karya-karya mereka.



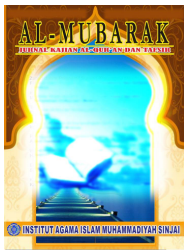
- 2.1 Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari buku-buku tafsir kontemporer, artikel jurnal ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber-sumber digital terpercaya. Beberapa karya yang menjadi objek kajian utama antara lain *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Abduh, *Major Themes of the Qur'an* karya Fazlur Rahman, serta karya-karya Nasr Hamid Abu Zayd dan Mun'im Sirry yang mengusung pendekatan hermeneutika (Sirry, 2019).
- 2.2 Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur akademik yang relevan dengan tema, baik dalam bahasa Indonesia, Arab, maupun Inggris. Selain itu, artikel-artikel ilmiah dari jurnal bereputasi lima tahun terakhir juga digunakan untuk memperkuat analisis dan validitas data.
- 2.3 Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan, membandingkan, dan menganalisis bagaimana pendekatan filsafat digunakan dalam penafsiran Al-Qur'an. Peneliti melakukan identifikasi pola-pola pemikiran filsafat yang muncul dalam tafsir, serta menilai implikasi dan kontribusinya terhadap pemahaman keislaman kontemporer.
- 2.4 Untuk menjaga keabsahan data (validitas), penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan konfirmasi terhadap literatur dari berbagai sudut pandang filsafat dan ilmu tafsir. Langkah ini penting agar hasil penelitian bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Sirry, 2019).

Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan studi tafsir Al-Qur'an kontemporer, serta memperkaya khazanah keilmuan dalam integrasi antara pemikiran filsafat dan keislaman.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Integrasi Filsafat dalam Metode Tafsir Kontemporer

Filsafat secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *philosophia*, yang berarti cinta kebijaksanaan. Dalam konteks Islam, filsafat telah menjadi bagian



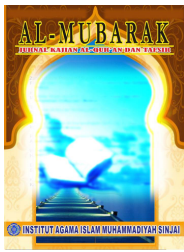
integral dalam perkembangan ilmu keislaman, termasuk dalam studi tafsir. Para filsuf muslim klasik seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali telah menjembatani antara wahyu dan akal. Dalam tradisi kontemporer, filsafat berperan sebagai pendekatan metodologis yang menekankan rasionalitas, reflektivitas, dan sistematika dalam memahami teks Al-Qur'an. Menurut Yusof (2022), pendekatan filosofis dalam tafsir dapat memperluas cakrawala pemahaman makna dan memperkuat dimensi intelektual umat Islam.

Hermeneutika merupakan salah satu cabang filsafat yang berkaitan erat dengan interpretasi teks. Dalam konteks tafsir Al-Qur'an, hermeneutika digunakan sebagai alat untuk memahami makna ayat-ayat yang bersifat kontekstual dan multidimensional. Nasr Hamid Abu Zayd, misalnya, memandang teks Al-Qur'an sebagai produk budaya yang memiliki dinamika makna tergantung pada konteks sosial-historisnya. Pendekatan ini menekankan pentingnya pemisahan antara teks (wahyu) dan makna (interpretasi), sebagaimana dijelaskan oleh Masrur (2023), bahwa tafsir kontemporer berbasis hermeneutika dapat memberikan ruang interpretasi yang lebih terbuka dan relevan dengan kondisi zaman

Salah satu hasil utama dari penelitian ini adalah ditemukannya pola integrasi antara filsafat dan tafsir Al-Qur'an yang dilakukan oleh para mufassir kontemporer. Integrasi ini tidak hanya berupa pemanfaatan logika dalam memahami teks, tetapi juga pendekatan epistemologis, etis, hingga eksistensial yang mendalam. Muhammad Abduh, sebagai pelopor tafsir modern, menggunakan pendekatan rasional untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan hukum dan sosial kemasyarakatan. Dalam tafsirnya *al-Manar*, Abduh menolak pemahaman tekstual yang tidak sejalan dengan akal sehat dan nilai keadilan (Abduh, dalam Yusof, 2022).

3.2 Hermeneutika Abu Zayd: Kritik Terhadap Kekakuan Tafsir

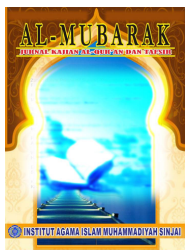
Epistemologi dalam konteks tafsir Al-Qur'an merujuk pada teori pengetahuan yang digunakan dalam proses interpretasi. Dalam pendekatan filosofis, epistemologi tidak hanya berbasis pada teks (naqli), tetapi juga pada akal (aqli) sebagai sumber pengetahuan. Fazlur Rahman melalui konsep



double movement theory menekankan pentingnya pemahaman historis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan penerapannya dalam konteks kekinian. Ini merupakan bentuk integrasi antara pendekatan normatif dan rasional, yang memberikan dasar kuat bagi penafsiran yang tidak kaku. Menurut (Makatita & Islamy, 2022), pendekatan ini sangat penting untuk menjaga otentisitas ajaran Al-Qur'an sekaligus menyesuaikan dengan tantangan zaman.

Tafsir filosofis merupakan pendekatan tafsir yang menjadikan filsafat sebagai alat bantu utama dalam menganalisis makna teks. Mufasssir kontemporer seperti Muhammad Abduh, Fazlur Rahman, dan Toshihiko Izutsu banyak menggunakan metode ini dalam karya-karya mereka. Mereka memanfaatkan kategori-kategori filsafat seperti etika, eksistensialisme, dan logika dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, terutama yang bersifat normatif dan universal. Kajian oleh Ramli dan Wahyuni (2020) menegaskan bahwa pendekatan filosofis mampu menghidupkan kembali peran rasionalitas dalam Islam dan menantang pemahaman literalistik yang stagnan. Nasr Hamid Abu Zayd menawarkan pendekatan hermeneutika yang memandang Al-Qur'an sebagai teks budaya yang hidup dan dinamis. Baginya, teks tidak memiliki makna tunggal, melainkan terbuka terhadap penafsiran sesuai konteks sejarah dan sosial. Abu Zayd membedakan antara wahyu sebagai teks dan tafsir sebagai produk budaya manusia. Dengan pengaruh teori-teori hermeneutika modern seperti Hans-Georg Gadamer, Abu Zayd mengkritik pendekatan literalistik dan apologetik dalam tradisi tafsir klasik (Tohir, 2019). Pendekatan ini menegaskan pentingnya keterlibatan akal dan realitas dalam memahami wahyu.

Fazlur Rahman berkontribusi besar dalam membangun pendekatan filosofis-epistemologis dalam tafsir. Melalui teori *double movement*, ia mengusulkan dua gerakan dalam memahami Al-Qur'an: pertama, kembali ke konteks historis turunnya wahyu, dan kedua, mentransformasikan pesan normatifnya ke dalam situasi kontemporer. Pendekatan ini menekankan pentingnya rekonstruksi sosial atas dasar nilai-nilai universal Al-Qur'an,



seperti keadilan, rahmat, dan kesetaraan. Dengan demikian, tafsir tidak hanya menjadi sarana pemahaman keagamaan, tetapi juga alat perubahan social.

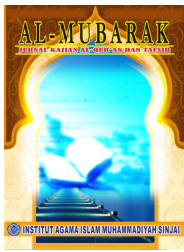
3.3 Kontribusi Filsafat Terhadap Tafsir Kontekstual dan Kritis

Pendekatan filosofis tidak hanya membuka ruang untuk penafsiran kontekstual, tetapi juga memungkinkan munculnya tafsir yang kritis terhadap wacana dominan. Mun'im Sirry, misalnya, menggunakan pendekatan filsafat dalam kerangka pluralisme dan wacana kebebasan. Dalam penafsirannya, ia menekankan pada pembacaan ulang ayat-ayat yang kontroversial secara etis—seperti ayat kekerasan atau relasi gender—dengan menggunakan perspektif filsafat moral dan keadilan social (Sirry, 2019). Pendekatan ini sangat penting untuk menjawab tantangan zaman modern yang menuntut Islam tampil inklusif dan progresif.

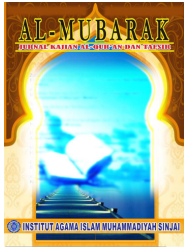
Di era modern yang ditandai dengan pluralisme, globalisasi, dan krisis makna, pendekatan tafsir yang mengintegrasikan filsafat menjadi sangat relevan. Pendekatan ini tidak hanya menjawab kebutuhan intelektual umat Islam, tetapi juga membangun jembatan dialog antara teks keagamaan dan realitas sosial. Seperti diungkapkan oleh (Sirry, 2019), penafsiran yang filosofis mampu membuka ruang ijtihad baru yang tidak hanya terikat pada tradisi tetapi juga menjawab tantangan zaman secara kritis dan konstruktif. Filsafat juga berfungsi sebagai jembatan antara teks suci dan dunia nyata. Dengan menggunakan filsafat sebagai instrumen reflektif, tafsir Al-Qur'an kontemporer mampu membangun dialog yang sehat antara nilai-nilai Islam dan tantangan modernitas, seperti HAM, demokrasi, sains, dan pluralitas agama. Tafsir yang berlandaskan filsafat tidak mengabaikan spiritualitas, tetapi justru memperkuat pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Al-Qur'an secara komprehensif.

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa filsafat memainkan peran signifikan dalam membentuk dan mengarahkan metode penafsiran Al-Qur'an pada era kontemporer. Melalui pendekatan rasional, hermeneutik, dan epistemologis,



filosofat memberi ruang bagi interpretasi yang lebih kritis, reflektif, dan kontekstual terhadap teks Al-Qur'an. Tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh, Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, dan Mun'im Sirry menjadi representasi dari pemikiran-pemikiran tafsir yang mengintegrasikan nilai-nilai filosofis dengan prinsip-prinsip keislaman. Integrasi filosofat dalam tafsir modern tidak hanya memperluas pemahaman terhadap teks, tetapi juga memungkinkan umat Islam untuk merespons tantangan zaman dengan cara yang rasional dan relevan. Pendekatan ini menjadikan tafsir tidak sekadar alat reproduksi makna, melainkan sarana transformasi sosial dan spiritual yang hidup. Tafsir filosofis juga terbukti efektif dalam menghadirkan Al-Qur'an sebagai sumber etika universal yang menekankan keadilan, kemanusiaan, dan kebebasan berpikir. Namun demikian, penggunaan filosofat dalam tafsir juga memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam menjaga keseimbangan antara otentisitas wahyu dan kebebasan interpretasi. Oleh karena itu, diperlukan kehati-hatian dan kedalaman intelektual agar tafsir tetap berada dalam koridor keilmuan Islam yang otoritatif.



Daftar Pustaka

- Abokhodair, N., Elmadany, A., & Magdy, W. (2020). Holy tweets: Exploring the sharing of the Quran on Twitter. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 4(CSCW2), 1–32.
- Basem, M., Oshallah, I., Hikal, B., Hamdi, A., & Mohamed, A. (2024). Optimized Quran Passage Retrieval Using an Expanded QA Dataset and Fine-Tuned Language Models. *ArXiv Preprint ArXiv:2412.11431*.
- Makatita, A. S., & Islamy, A. (2022). Paradigma Dakwah Islam Terhadap Budaya Lokal Masyarakat Papua: Integrasi Syariat Islam dan Budaya dalam Tradisi Bakar Batu Pada Komunitas Muslim Dani. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 4(2), 241–262.
- Shohoud, Y., Shoman, M., & Abdelazim, S. (2023). Quranic Conversations: Developing a Semantic Search tool for the Quran using Arabic NLP Techniques. *ArXiv Preprint ArXiv:2311.05120*.
- Sirry, M. (2019). *New Trends in Qur'anic Studies: Text, Context, and Interpretation*.
- Tohir, M. (2019). Al-Qur'ânTM an dalam Pandangan Hermeneutika Nasr Hamd Abu Zayd. *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman*, 2(01), 1–26.